

***SELF DISCLOSURE PADA APLIKASI TWITTER DI KALANGAN MAHASISWA
(Studi Kasus Mahasiswa di Kota Surakarta)***

Self Disclosure On Twitter Application Among Students

(Case Study of students in Surakarta city)

***Elisa Agnes Paramesthi*, Dra. Maya Sekar Wangi**, M.Si, Haryo Kusumo Aji, S.IKom,
M.Ikom******

*Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Suarakarta*

ABSTRAK

Saat ini penggunaan media sosial tidak hanya dijadikan sebagai wadah untuk memperoleh informasi dan hiburan semata, media sosial juga dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mencurahkan perasaan dan mengekspresikan diri. Pada dasarnya pengungkapan diri terjadi karena adanya rasa percaya dan rasa nyaman kepada orang lain. Namun, dalam media sosial Twitter sebagian Mahasiswa Surakarta melakukan pembukaan sedangkan twitter merupakan ruang publik yang dapat dikonsumsi oleh banyak orang. Hal tersebut berarti keterbukaan diri dibagikan kepada semua orang. Untuk itu perlu diketahui apa bentuk dan tujuan dari keterbukaan yang dilakukan oleh para pengguna twitter dan dampak seperti apa yang akan dihasilkan. Fokus penelitian ini ialah *self disclosure* pada aplikasi twitter di kalangan mahasiswa di kota Surakarta. Untuk menjelaskan fokus penelitian ini secara mendalam, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teori yang digunakan yaitu pendapat Johari Window, ada beberapa model yang menggambarkan *self disclosure* yaitu, daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup dan daerah gelap. Hasil penelitian ini yang pertama yaitu, bentuk *self disclosure* Mahasiswa Surakarta adalah terbuka, tersembunyi dan gelap. Kedua, tujuan dari *self disclosure* Mahasiswa Surakarta adalah untuk menjernihkan diri, mengekspresikan diri, perkembangan hubungan dan memotivasi orang lain. Ketiga, dampak dari *self disclosure* mahasiswa Surakarta berupa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah lebih mengenal diri sendiri, menanggulangi kesulitan hingga mengurangi beban, dan mendapatkan pemikiran baru. Sedangkan dampak negatifnya adalah penolakan dari orang lain dan timbulnya kesulitan intrapribadi.

Kata kunci: *Komunikasi, Self Disclosure, Pengungkapan Diri, Mahasiswa, Twitter*

SELF DISCLOSURE ON TWITTER APPLICATION AMONG STUDENTS

(Case Study of students in Surakarta city)

ABSTRACT

Currently the use of social media is not only used as a container to obtain information and entertainment alone, social media is also used by its users to pour out feelings and express themselves. Basically, self-disclosure occurs because of a sense of trust and comfort to others. However, in social media Twitter some Surakarta students opened while twitter is a public space that can be consumed by many people. This means that self-disclosure is shared with everyone. For this reason, it is necessary to know what forms and objectives of openness are carried out by twitter users and what kind of impact will be generated. The focus of this research is self disclosure on twitter application among students in Surakarta. To explain the focus of this study in depth, this study uses qualitative research methods with Case Study approach. The theory used is the opinion of Johari Window, there are several models that describe self disclosure, namely, open areas, blind areas, closed areas and dark areas. The first result of this study is that the form of self disclosure of Surakarta students is open, hidden and dark. Second, the purpose of self disclosure of Surakarta students is to clear themselves, express themselves, the development of relationships and motivate others. Third, the impact of self-disclosure of Surakarta students in the form of positive and negative impacts. The positive impact is to know yourself better, overcome difficulties to reduce the burden, and get new thoughts. While the negative impact is the rejection of others and the emergence of intrapersonal difficulties.

Keywords: *Communication, Self Disclosure, Student, Twitter*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran bentuk berkomunikasi melalui media sosial menjadi kajian yang menarik. Kini media sosial adalah fenomena baru yang disukai banyak orang. Media sosial menyediakan ruang untuk mengekspresikan dan mengekspresikan pikiran. Sebuah penelitian terhadap 300 mahasiswa yang dilakukan oleh tim peneliti dari University of Wisconsin, AS, menunjukkan bahwa hingga 70% responden mengungkapkan perasaannya melalui media sosial, telepon, dan SMS (dalam Arifiani, 2014).

Self disclosure atau pengungkapan diri dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi hanya melalui interaksi langsung antar individu, tetapi juga melalui perantara, terutama media sosial. Keterbukaan diri pada media sosial biasanya berupa foto atau video, status, chat, komentar tentang peristiwa lain yang berhubungan dengan perasaan sehingga pengguna media sosial yang bersangkutan mengetahuinya.

Pengungkapan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan berbagai informasi mengenai dirinya dengan orang lain.

Pengungkapan diri bisa berbentuk perilaku, informasi, perasaan, sikap, motivasi, pikiran, dan keinginan. tentang

berbagai hal yang sesuai dan terkandung pada orang yang bersangkutan. Biasanya yang terjadi saat ini seseorang lebih suka menampilkan diri di media sosial. Mereka lebih tertarik berkomunikasi di media sosial.

Platform media sosial yang paling populer di Indonesia, salah satunya adalah Twitter. Bulan Januari 2021 perusahaan riset *We Are Social* mengungkapkan jumlah pengguna Twitter di Indonesia meningkat 63,3%. Twitter menduduki peringkat ke-5 media sosial yang sering dikunjungi di tahun 2021 setelah YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

Twitter merupakan jenis situs media sosial, dan media sosial sering digunakan untuk interaksi interpersonal dalam masyarakat. Melalui media sosial mereka bebas berekspresi dengan berasumsi bahwa pesan mereka dapat dilihat dan didengar oleh semua orang (Dewi & Delliana, 2020). Salah satu bentuk pengungkapan diri di media sosial adalah melampiaskan perasaan pribadi. Peristiwa yang dilontarkan melalui media sosial Twitter merupakan latar belakang ekspresi diri, sikap ini menunjukkan bahwa seseorang melampiaskan di Twitter untuk memuaskannya dan melampiaskan kecemasan batinnya. Aplikasi Twitter yang menyediakan fitur dimana pengguna dapat membuat “*tweet*”

dimana kita dapat menulis pesan atau informasi baik berupa teks, gambar maupun video. Fitur tweet ini dapat digunakan untuk berbagi gagasan, ide, ekspresi diri, personal branding, tempat *sharing*, dan membagikan pada orang lain. Dengan berbagi *tweet*, seseorang bisa menunjukkan keterbukaan diri atau *self disclosure* tanpa disadari.

Beberapa *Platform menfess* perguruan tinggi di Surakarta sebagai layanan pesan untuk seseorang dengan identitas anonim memiliki banyak pengikut, seperti akun @unsfess_ yang memiliki 35.353 *followers*, akun @mahasiswaums yang memiliki kurang lebih 24.000 *followers*, akun @unisri_fess dengan pengikut 222 orang, dan lain-lain. Dimana hal ini menunjukkan banyaknya mahasiswa di kota Surakarta yang menggunakan media sosial Twitter. Yang menarik lagi dilansir dari situs www.surakarta.go.id kota Surakarta juga memiliki julukan sebagai “Kota Mahasiswa” kedua setelah Semarang.

Hal tersebut menjadi alasan peneliti mengangkat tema ini karena pada observasi awal yang telah dilakukan, yaitu peneliti mengamati tujuh informan yang merupakan mahasiswa di kota Surakarta yang sering melakukan keterbukaan diri di Twitter. Ke tujuh informan aktif dalam mengekspresikan keadaannya dan kegiatannya pada

aplikasi Twitter, sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap *self disclosure* yang dilakukan oleh tujuh informan mahasiswa kota Surakarta. *Self disclosure* menurut peneliti merupakan sebuah penelitian yang unik jika diteliti lebih dalam, karena hal ini menyangkut aktivitas individu sehari-hari.

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin tahu lebih banyak tentang *self disclosure* atau pengungkapan diri yang terjadi di Twitter. Twitter adalah media sosial terbuka, orang dapat dengan mudah menarik informasi dari Twitter. Selain itu, pengguna Twitter gemar menulis cuitan setiap aktivitas maupun hal yang sedang dirasakan di Twitter. Para pengguna Twitter ini tidak berpikir negatif dan tidak segan untuk memposting masalah mereka di Twitter. Seakan dunia harus tahu tentang aktivitas dan permasalahan mereka. Mengapa mereka tampak lebih bersedia untuk mengekspresikan diri di media sosial daripada bertatap muka dengan seseorang yang mereka kenal. Sehingga peneliti menyimpulkan untuk mengangkat topik penggunaan Twitter sebagai media komunikasi untuk melihat bagaimana *self disclosure* yang dilakukan oleh tujuh informan mahasiswa Surakarta.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Self Disclosure* yang dilakukan mahasiswa kota Surakarta melalui Twitter?
2. Apakah tujuan mahasiswa Surakarta melakukan *Self Disclosure* melalui Twitter?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari *Self Disclosure* mahasiswa Kota Surakarta melalui Twitter?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Huberman dan Saldana (2014).

PEMBAHASAN

A. Bentuk *Self Disclosure* Mahasiswa Kota Surakarta melalui Twitter

Pengungkapan diri atau *self disclosure* dapat diartikan sebagai kegiatan berbagi perasaan dan informasi kita dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik, seperti informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan pemikiran individu.

Pengungkapan diri berkaitan dengan seberapa besar kita mempercayai orang lain. Dengan rasa percaya ini, seseorang dapat mempublikasikan informasi tentang dirinya. Yang terjadi saat ini adalah keterbukaan diri tidak hanya dilakukan secara langsung kepada orang lain. Namun, ada orang yang tak segan-segan mencurahkan isi hatinya kepada publik, seperti Twitter

Self disclosure yang ditampilkan oleh tujuh informan mahasiswa Surakarta beragam dan tentunya memiliki latar belakang atau tujuan berbeda yang mendasari adanya keterbukaan tersebut.

Dapat diketahui bahwa informan menggunakan twitter sebagai sebuah media untuk pengungkapan diri yang berupa aktivitas mereka, percintaan, kepribadian, keluarga, pekerjaan, opini, pendidikan, pekerjaan, serta minat atau hobi. Beberapa mahasiswa melakukan pengungkapan diri secara *to the point* atau secara langsung mengungkapkan isi hatinya kepada publik tanpa rasa ragu. Sedangkan ada juga mengungkapkan isi hatinya secara ekspresif dan tersirat seperti melalui quotes. Bahkan ada juga yang hampir tidak pernah mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi di media sosial karena dianggap sebagai suatu yang privasi. Hal tersebut diterangkan melalui Teori Johari Window

dimana bentuk *self disclosure* individu memiliki daerahnya tersendiri seperti *Open Self*, *Blind Self*, *Hidden Self* dan *Unkown Self*.

Hasil penelitian dari ke tujuh informan, setiap informan masuk ke area yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk *self disclosure* yang dilakukannya.

a) Jendela Terbuka

Di dalam jendela terbuka berarti kita mengenal dengan baik seperti apa diri kita, baik dalam hal kepribadian, kekurangan dan kelebihan, begitu pula dengan orang lain. Konsep jendela ini yaitu seseorang dapat mengenal dengan baik seperti apa dirinya begitupun orang lain. Dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Surakarta, yang terjadi adalah individu-individu tersebut mengungkapkan pemikirannya dengan berani dan jelas di Twitter, yang terdapat di ruang publik yang bisa diketahui banyak orang. Tentu karena keterbukaannya, informan paham bahwa dirinya terbuka dan mengerti apa yang disampaikan. Begitu juga orang yang membaca informasi tersebut. Pesan disampaikan dalam twitter bertujuan agar orang membaca dan ikut menyelami atau mengerti masalah apa yang sedang ia rasakan.

b) Jendela Buta

Di jendela ini, informasi tentang diri kita dapat diketahui orang lain, tetapi kita sebenarnya tidak tahu siapa diri kita sebenarnya. Hal ini erat kaitannya dengan *over disclosure*, yaitu sikap yang begitu terbuka sehingga apa yang perlu disembunyikan harus diungkapkan.

Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan yang dilakukan beberapa mahasiswa Surakarta bersifat terlalu terbuka, sehingga dengan keterbukaan dirinya yang besar terkadang ia tidak mengerti bahwa keterbukaan yang ia lakukan dapat mengganggu orang lain dan membuat orang lain tidak nyaman. Ia hanya ingin dipahami, didengar dan dimengerti namun ia tidak memikirkan bagaimana respon dari orang lain.

c) Jendela Tersembunyi

Pada jendela informasi tersembunyi tentang diri kita ini, hanya kita yang tahu dan mengerti, tidak ada orang lain. Artinya, kita menyembunyikan informasi dari orang lain dan menyimpannya untuk diri kita sendiri. Dilihat dari penelitian mengenai keterbukaan yang dilakukan oleh mahasiswa Surakarta, beberapa mahasiswa memilih untuk tetap melakukan keterbukaan, tetapi disaring dan tidak secara gamblang menyatakan masalah yang mereka hadapi. Ia hanya menulis sesuatu yang mewakili suasana

hatinya tanpa menjelaskan apa masalahnya, sehingga orang tidak bisa langsung menilai orang seperti apa dia dan bagaimana perasaannya karena pesan yang dia sampaikan hanya non-verbal.

d) Daerah Gelap

Wilayah ini adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi. Pada jendela ini bagian mengenai diri kita tidak diketahui oleh orang lain bahkan diri kita sendiri. Untuk mengeksplorasi daerah gelap ini dapat melalui interaksi secara intens dan intim. Hal tersebut tidak berlaku dalam keterbukaan melalui twitter, karena twitter merupakan ruang publik yang dapat dilihat oleh siapa saja. Dalam melakukan keterbukaan, mahasiswa kota Surakarta lebih memilih untuk membagikan kisahnya kepada seseorang secara langsung agar lebih privasi.

Berdasarkan pembahasan mengenai keterbukaan diri, dapat peneliti jelaskan dan simpulkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh mahasiswa Surakarta melalui twitter yang termasuk ke dalam empat jendela Johari adalah daerah terbuka, daerah buta dan daerah tersembunyi. Keterbukaan diri berarti memberitakan, menginformasikan, dan membagikan kisah seseorang kepada orang lain, baik yang bersifat pribadi

maupun bersifat umum. Keterbukaan diri tidak melulu mengenai curahan hati seseorang, dengan berani menampilkan dirinya pada publik, itu sudah dapat dikatakan sebagai keterbukaan diri.

Jika digambarkan melalui empat Jendela Johari dimana jendela tersebut dapat bergeser sesuai dengan keterbukaan yang ditampilkan. Maka keterbukaan diri atau *Self Disclosure* Mahasiswa Surakarta adalah sebagai berikut:

Daerah Terbuka	Daerah Buta
Daerah Tersembunyi	Daerah Gelap

Dapat dilihat dari gambar tersebut, bahwa jendela atau daerah terbuka memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga jendela lainnya. Adapun memang dasarnya mahasiswa Surakarta merupakan generasi dimana generasi yang tidak dapat lepas dari cengkaman sosial media sehingga apapun yang dilakukan dan dirasakan mulai bangun tidur hingga tidur lagi akan selalu dibagikan di media sosial. Yang membedakannya hanya bentuk

pengungkapan dirinya. Disini peneliti melihat keseluruhan informan melakukan pengungkapan diri yang bersifat positif (senang dan bahagia), meskipun begitu ada juga pengungkapan diri yang bersifat negatif (sedih, gelisah, marah, dan kecewa). Dalam penelitian ini juga mahasiswa Surakarta lebih mengarah ke jendela atau area terbuka dimana lebih ekspresif dan to the point dalam pengungkapan dirinya.

Dengan demikian, berarti *self disclosure* Mahasiswa kota Surakarta lebih banyak dilakukan dengan bentuk terbuka. Jika daerah terbuka lebih besar, dalam artian dalam memahami diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan komunikasi yang baik. Walaupun mahasiswa melakukan keterbukaan diri secara terbuka namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tetap menyaring apa yang akan ia tampilkan, tidak semuanya dapat diperlihatkan begitu saja.

Setiap orang berbeda dengan jendelanya, bergantung pada bagaimana orang tersebut berhubungan dengan orang lain. Menerapkan teori Johari Window dapat membantu kita untuk mendapatkan pemahaman dan meningkatkan hubungan. Pada saat menjumpai permasalahan yang jelas, kita tidak harus menyalahkan orang lain, sebaliknya kita harus tahu dan

mengambil langkah-langkah untuk mengubah citra tersebut. Harus bersikap terbuka, berbagi, mendengarkan, dan memahami model Johari Window ini untuk komunikasi dan interaksi.

B. Tujuan *Self Disclosure* Mahasiswa kota Surakarta melalui Twitter

Tujuan yang dimiliki seseorang dalam mengunggah tweet pada twitter pun berbeda bergantung pada kepentingannya masing-masing. Dilihat dari pernyataan-pernyataan informan, peneliti menemukan ada beberapa tujuan mahasiswa Surakarta dalam melakukan *Self Disclosure* pada aplikasi twitter.

a. Untuk penjernihan diri

Keterbukaan diri pada twitter dapat bertujuan untuk menjernihkan diri karena dengan membagikan keluh kesahnya dalam twitter, memberikan ruang pada diri individu yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan hal yang mengganjal pada dirinya. Mengunggah tweet yang berkaitan dengan masalah pribadi melalui twitter, sehingga menimbulkan rasa lega ataupun tenang. Terlebih jika dengan keterbukaan diri dalam twitter terkadang individu mendapatkan masukan dan solusi tentang permasalahan yang sedang ia alami, sehingga dengan masukan yang diberikan dapat membuat diri menjadi

tenang. Hal tersebut bisa diartikan dengan menjernihkan diri.

b. Untuk mengekspresikan diri

Umumnya, para informan melakukan pengungkapan diri pada twitter untuk mencurahkan segala perasaan hatinya, entah itu secara tersirat ataupun *to the point*. Untuk mahasiswa Surakarta, fungsi ekspresi pada pengungkapan diri dapat memperlihatkan perasaan individu dalam hubungan antarpribadi. Mereka mengekspresikan diri pada sebuah tweet untuk memperlihatkan apa yang mereka rasakan. Untuk itulah para informan menulis dan memposting cuitan sebagai bentuk pengekspresian dirinya.

c. Perkembangan hubungan

Perkembangan hubungan yang dilakukan merupakan tujuan dari pengungkapan diri ini adalah adanya hubungan yang dimiliki individu dengan individu lainnya. Dari hasil penelitian pada informan yang telah didapatkan. Terdapat interaksi ketika informan mengunggah tweet pada twitter kemudian muncul respon atau tanggapan dari pengguna lain. Hal ini menimbulkan adanya komunikasi antara satu sama lain. Pada komunikasi ini lah para pengguna saling mengenal lebih dalam, sehingga timbul keakraban pada sesama

penggunanya dan hubungan akan semakin dalam.

d. Memotivasi orang lain

Tujuan lainnya yaitu untuk memotivasi orang lain. Salah satu informan yang mengunggah quotes bahkan kata-kata yang sifatnya membangun. Tentunya hal yang diunggah berupa hal positif sehingga bisa memberi inspirasi bagi seseorang yang melihat unggahannya. Tidak hanya unggahan yang sifatnya senang atau bahagia saja, ada juga unggahan yang berbentuk perasaan sedih dan kecewa yang bisa memotivasi orang lain. Hal ini bisa terjadi jika orang belajar dari kegagalan atau kesedihan orang lain. Seperti informan DS, ia terkadang mengunggah kesedihannya entah itu masalah cinta ataupun permasalahan lainnya. Hal ini dianggapnya sebagai pelajaran yang diharapkan tidak diikuti oleh orang lain.

C. Dampak *Self Disclosure* Mahasiswa Surakarta Melalui Twitter

Media sosial dirancang untuk dapat menjangkau banyak orang di kalangan manapun. Berbagai informasi dapat dengan mudah diperoleh dalam waktu singkat. Oleh karena itu, media sosial dinilai memiliki banyak manfaat. Meski keterbukaan dapat membuat kita merasa lebih lega setelah mengungkapkannya,

namun terdapat dampak yang diakibatkan dari keterbukaan yang dilakukan dalam twitter, yang notabene adalah ruang publik. Sesuai dengan pernyataan dari Devito bahwa meski pengungkapan diri dapat untuk mengenal diri sendiri, menanggulangi kesulitan, memperkuat dan mengembangkan hubungan, namun ia juga mengandung resiko, yaitu pengabaian, kerugian materi, penolakan dan kesulitan intrapribadi. Namun dari hasil yang didapat pada informan yaitu tidak ditemukan kerugian material ketika melakukan *self disclosure* pada twitter.

a. Dampak Positif

Peneliti menemukan beberapa dampak positif dan negatif yang muncul setelah para informan melakukan *self disclosure* pada media sosial. Salah satu dampak positif yang didapatkan yaitu lebih mengenal diri sendiri. Ketika informan mengunggah perasaan atau aktifitas keseharian mereka pada media sosial, mereka pasti mengerti dengan apa yang diungkapkannya. Dari unggahnya juga orang akan melihatnya kemudian memberi tanggapan pada unggahannya.

Dari tanggapan tersebut, informan dapat menerima masukan sehingga membuat informan makin mengenal dirinya sendiri. Karena unggahan tersebut dapat memberikan ruang bagi seseorang

untuk mengungkapkan suatu hal yang tidak bisa diungkapkan di dunia nyata.

Dampak selanjutnya yaitu dapat menanggulangi kesulitan. Pada hasil penelitian terlihat ketika informan sedang melakukan pengungkapan diri atau memposting sebuah tweet entah itu sedih, senang, marah kemudian diunggah pada twitter, maka banyak pengguna lain melihat dan hal ini memunculkan rasa simpati dari orang lain. Sehingga yang terjadi ketika informan merasa sedang menghadapi kesulitan maka ada saja yang inisiatif memberikan dukungan atau support dan saran sehingga informan merasa terbantu.

Menanggulangi kesulitan ini juga berhubungan dengan mengurangi beban. Ke tujuh informan ini mengaku hal yang paling terasa jika sudah mengungkapkan diri atau memposting sesuatu di twitter mereka merasa lega dan puas sehingga hal ini dapat mengurangi beban yang ada pada dalam hati informan.

Kemudian dampak positif yang lainnya yaitu mendapatkan pemikiran baru. Dari hasil penelitian pada informan, hal ini didapat ketika para pengguna twitter saling membalas tweet yang mereka buat. Dari sinilah terjadi pertukaran pendapat, saling beropini sehingga muncul pemikiran dan pengalaman yang

sebelumnya belum pernah didapat bisa didapatkan di twitter.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif juga didapatkan oleh informan penelitian. Salah satunya yaitu penolakan sosial. Dampak ini terjadi ketika informan melakukan pengungkapan diri, bukannya dukungan yang diperoleh tetapi yang didapat yaitu penolakan orang lain. Rasa tidak nyaman bahkan terganggu juga bisa saja dirasakan oleh seseorang yang terlalu berlebih dalam mengungkapkan dirinya. Terkadang juga terjadinya suatu penolakan, jika hal yang diungkapkan tidak disukai atau bertentangan dengan orang yang menyaksikan. Tentu dengan adanya *over disclosure* yang ditampilkan oleh informan DS dan WA membuat seseorang yang melihat posting-an mereka akan terganggu.

Dampak lainnya yaitu timbulnya kesulitan intrapribadi. Dimana informan mendapat reaksi yang tak terduga. Kemungkinan besarnya adalah unggahan berlebihan yang dirasa memunculkan reaksi yang tidak diinginkan pada pengguna lain, sehingga muncul rasa segan untuk untuk mengungkapkan diri pada dunia maya ataupun dunia nyata. Sering terjadi juga akibat dari hal ini, mulanya informan sering melakukan

pengungkapkan diri atau terbuka di media sosial kemudian tiba-tiba menjadi pribadi yang tertutup bahkan jarang mengunggah apapun pada media sosial. Hal ini dirasakan oleh salah satu informan, dahulu ia orang yang aktif dalam mengunggah permasalahan atau kegundahan hatinya. Namun suatu ketika ia tidak mendapat dukungan atau mendapat pengabaian dari orang lain membuat dirinya malas untuk mengunggah hal yang bersifat pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui tahap-tahap dengan metode kualitatif terhadap informan, maka peneliti dapat menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk komunikasi *self disclosure* yang ditunjukkan oleh Mahasiswa Surakarta Melalui Twitter yang termasuk kedalam empat Jendela Johari adalah Daerah Terbuka, Daerah Buta, dan Daerah Tertutup. Keterbukaan diri yang berarti menginformasikan, membagi dan mengisahkan seseorang kepada orang lain baik itu berupa hal pribadi maupun umum. Pengungkapan pada mahasiswa Surakarta berupa aktivitas, percintaan, kepribadian, keluarga, pekerjaan, opini, pendidikan, pekerjaan, serta minat atau hobi.

Berdasarkan gambaran keterbukaan yang telah disesuaikan dengan empat jendela Johari, dapat diketahui bahwa jendela atau daerah terbuka memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga jendela lainnya. Dengan demikian, berarti *self disclosure* Surakarta lebih banyak dilakukan dengan bentuk terbuka. Jika daerah terbuka lebih besar, dalam artian dalam memahami diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan komunikasi yang baik.

Kedua, terdapat empat tujuan mahasiswa Surakarta dalam melakukan *self disclosure* di twitter, diantaranya yaitu untuk penjernihan diri, mengekspresikan diri, perkembangan hubungan, dan memotivasi orang lain. Dalam hal ini peneliti menemukan kecenderungan dalam hal tujuan pengungkapan diri pada twitter yakni untuk pengekspresian diri dan penjernihan diri, pada dasarnya media sosial terutama twitter memang sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menjernihkan pikiran.

Ketiga, dampak yang ditunjukkan oleh mahasiswa Surakarta ketika melakukan pengungkapan diri di twitter terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diterima yaitu lebih mengenal diri sendiri, menanggulangi kesulitan hingga

mengurangi beban, dan mendapatkan pemikiran baru. Sedangkan dampak negatifnya yaitu penolakan dari orang lain dan timbulnya kesulitan intrapribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres Kaplan & Michael Haenlein, (2012). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifiani, Septina. (2014). *Curhat di Media Sosial Bikin Anda Merasa Lebih Buruk*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnus, S.H. (2016). *Self disclosure di media sosial pada mahasiswa IAIN Kendari (suatu kajian psikologi komunikasi pada pengguna media sosial)*. *Ejournal.IAINKendari*.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, (2021). *Penggunaan Internet Kalangan Siswa 5-24 tahun (%)*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik
- Bayruni, R. (2020). *Skripsi. Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar melalui Instagram*:

- Pendekatan Fenomenologi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* 13th Edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Dewi, Ajeng Prima; Delliana, Santi. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 5. Nomor 1. 115-130. eISSN: 2502-2903. pISSN: 2356-3591. DOI: 10.15575/psy.v5i1.2282
- Hasanah, Uswatun. (2020). Surakarta Jadi Kota Mahasiswa Terbaik Kedua di Indonesia. www.surakarta.go.id.
- Hootsuite and We Are Social. (2021). *Digital in 2021: Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use In Indonesia*.Retrieved
- Koesomowidjojo, S. R. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Mailoor, Adrian., Senduk, J. J., & Londa, J. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas SAM Ratulangi. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*. Vol.6, No.1.
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ningsih, Widiyana. (2015). *Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada media sosial anonim legatalk)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Novianti, Riska Dwi., Sondakh, Mariam., Rembang, Meiske. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6 (2).

- Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books
- Nurudin. (2018). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke- 2.
- Pohan, Fionna. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. Jurnal Diversita. Vol.3, No.1.
- Puspaningrum, Alifah Erti. (2017). Self Disclosure Pada Media Sosial YouTube Dalam Bentuk Video Blog (VLOG). Universitas Diponegoro.
- Ruslan, Rosady. (2015), Metode Penelitian Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagiyanto, Asriyani., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). Nyimak: Journal of Communication. Vol.2, No.1.
- Solihat, Manap, dkk. (2015). Interpersonal Skill (Tips Membangun Komunikasi dan Relasi) Edisi Revisi. Bandung; Reyasan Sains
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama Kepada Orang Tua. Jurnal E-Komunikasi. Vol.4, No.1.